

PENGENALAN BAHASA INGGRIS PADA INDIVIDU AUTIS MELALUI GAMBAR BERSUARA

Diah Retno Anggraini¹, Titi Rachmi², Nargis³

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang
diahretno@umt.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Tangerang
titirachmi@umt.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Tangerang
nargis@umt.ac.id

Abstract

English has become the second language after Indonesian. This situation is used by education practitioners by incorporating English into their curriculum programs, for parents, English can affect children's competitiveness. Teaching and introducing English to autistic individuals is not easy. Talking photo is a learning media that is essay to apply because it can designed by the parents themselves and the contents can be adjusted to the needs. This research was conducted with qualitative methods describing the application of talking photo in introducing English. Respondents in this study were 3 autistic individuals of pre-school age, not yet exposed to English at all and did not enter the world of education or school. English in this study is vocabulary about parts of body and activities. The results obtained after two months of intensive exposure, respondent one could pronounce and respond to 7 parts of body vocabulary words and 4 activities vocabulary; second is able to pronounce and respond to 5 parts of body vocabulary words and 5 activities vocabulary and third is able to pronounce and respond to 3 parts of body and 3 activities vocabulary. Progress of autistic individuals occurs because of the integration of stimulus and family support.

Keywords: *Autistic Individual, English, Talking Photo*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, Bahasa Inggris telah menjadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Para praktisi pendidikan pun memanfaatkan kondisi ini dengan berlomba-lomba memasukkan Bahasa Inggris ke dalam program kurikulum mereka dan menjadikan Bahasa Inggris menjadi sarana promosi atas lembaga atau institusi mereka. Keadaan ini terjadi tidak hanya pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi tetapi sudah mulai merambah ke pendidikan anak usia dini, terlepas persoalan peserta didik telah siap atau belum menerima dan terpapar Bahasa Inggris.

Individu autis adalah individu istimewa dan unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Keunikannya itulah tidak jarang mereka memperoleh perlakuan yang berbeda terutama di bidang pendidikan. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Di Provinsi Banten, 3.059 individu autis bersekolah di tingkat dasar (SD) baik itu swasta atau

negeri, angka tersebut masih jauh tertinggal dari DKI Jakarta, 3.617 individu autis yang bersekolah di tingkat dasar (SD) baik itu swasta atau negeri (Kemdikbud, 2016). Angka tersebut tidak menutup kemungkinan akan terus meningkat.

Dari segi perlakuan dalam pemerolehan program pembelajaran seperti Bahasa Inggris pun berbeda, dengan alasan tidak akan dapat mengikuti atau tidak akan mampu yang menjadikan alasan individu autis tidak memperoleh Bahasa Inggris baik bagi individu autis yang tidak bersekolah maupun yang bersekolah.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menyediakan media pembelajaran yang mudah diterima oleh individu autis dan mudah diaplikasikan oleh orangtua. Mengapa fokus pada orangtua, karena orangtua lah kunci keberhasilan individu autis.

Gambar bersuara atau *talking photo* adalah media pembelajaran penggabungan gambar atau foto dan suara. Media ini mudah diaplikasikan dan orangtua dapat berkreasi sendiri dengan menghasilkan suara yang berbeda-beda, bisa suara mereka sendiri atau suara yang sedang individu autis senangi, selain itu bisa dengan mudah dirubah dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu autis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan memaparkan penerapan gambar bersuara dalam mengenalkan Bahasa Inggris pada individu autis.

2. KAJIAN LITERATUR

Bahasa Inggris atau English adalah bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris dituturkan sebagai bahasa pertama oleh mayoritas penduduk di berbagai negara, termasuk Britania Raya, Irlandia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, dan sejumlah negara-negara Karibia; serta menjadi bahasa resmi di hampir 60 negara berdaulat. Bahasa Inggris adalah bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan di seluruh dunia, setelah bahasa Mandarin dan bahasa Spanyol. Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa kedua dan bahasa resmi oleh Uni Eropa, Negara Persemakmuran, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta beragam organisasi lainnya.

Bahasa Inggris berkembang pertama kali di Kerajaan Anglo-Saxon Inggris dan di wilayah yang saat ini membentuk Skotlandia tenggara. Setelah meluasnya pengaruh Britania Raya pada abad ke-17 dan ke-20 melalui Imperium Britania, bahasa Inggris tersebar luas di seluruh dunia. Di samping itu, luasnya penggunaan bahasa Inggris juga disebabkan oleh penyebaran kebudayaan dan teknologi Amerika Serikat yang mendominasi di sepanjang abad ke-20. Hal-hal tersebut telah menyebabkan bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa utama dan secara tidak resmi (*de facto*) dianggap sebagai *lingua franca* di berbagai belahan

dunia. Sedangkan di Indonesia, Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa kedua yang digunakan oleh mayoritas orang setelah Bahasa Indonesia.

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Deteksi dan terapi sedini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorders (ASD)* dan juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau *Pervasive Development Disorder (PDD)*. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Autisme adalah yang terberat di antara PDD. Gejala-gejala autisme dapat muncul pada anak mulai dari usia tiga puluh bulan sejak kelahiran hingga usia maksimal tiga tahun. Penderita autisme juga dapat mengalami masalah dalam belajar, komunikasi, dan bahasa.

Gambar bersuara atau *talking photo* hampir sama seperti *Digital storytelling* merupakan sebuah praktek menggabungkan narasi/cerita pribadi dengan multimedia (gambar, audio dan teks) untuk menghasilkan sebuah autobiografi pendek. *Digital storytelling* dapat dibuat dalam format instruksional untuk pengajaran, persuasif, historis, atau sebagai kegiatan reflektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan mendeskripsikan penerapan gambar bersuara dalam mengenalkan Bahasa Inggris pada individu autis. Penelitian ini mengikutsertakan 3 individu autis sebagai responden dengan kriteria usia prasekolah, tidak duduk di bangku sekolah dan belum pernah sama sekali dipaparkan Bahasa Inggris. Penelitian ini dipaparkan secara intensif selama 2 bulan, pemaparan dilakukan oleh orangtua individu autis masing-masing, yang sebelumnya selama 2 minggu diadakan pendampingan oleh peneliti mengenai bagaimana pengaplikasian dan penyesuaian sesuai kebutuhan individu autis. Penilaian dilakukan setelah 2 bulan pemaparan secara intensif, dengan bentuk penilaian berupa tes berbicara dan merespon. Bahasa Inggris dalam penelitian ini difokuskan pada kosakata dan di batasi pada anggota tubuh dan aktivitas yang biasa individu autis lakukan.

Pada saat pemaparan secara intensif, peneliti sebagai non participant observer, maksudnya adalah peneliti hanya sebagai penonton, tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan.

4. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pemaparan Hasil Penelitian

Responden	Anggota Tubuh	Aktivitas
1	7	4
2	5	5
3	3	3

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pertama dapat mengucapkan dan merespon 8 kosakata anggota tubuh dan 6 kosakata aktivitas. Responden 2 dapat mengucapkan dan merespon 6 kosakata anggota tubuh dan 7 kosakata aktivitas, sedangkan responden 3 dapat mengucapkan dan merespon 4 kosakata anggota tubuh dan 5 kosakata aktivitas.

Perbedaan hasil tersebut terjadi karena perbedaan pemaparan yang dilakukan oleh orangtua. Pada Responden 1 hasil yang diperoleh dalam pelafalan dan merespon kosakata tentang anggota tubuh lebih banyak dibandingkan responden 2 dan 3. Hal ini disebabkan karena persepsi Ibu akan pentingnya anggota tubuh sehingga beliau lebih fokus memaparkan anggota tubuh, hal ini pun sejalan dengan Puspita dalam Nakita, 2002, yang menyebutkan bahwa perkenalkan dan timbulkan kesadaran akan anggota tubuh, perbedaan tubuhnya dengan orang lain serta keistimewaan yang dimiliki tubuhnya pada individu autis sedini mungkin agar mereka tidak hanya sekedar tahu, sadar melainkan bisa memperlakukannya sesuai prinsip *proper place and proper time*. Selain itu Ibu mengajarkan nya disetiap saat ketika anggota tubuh tersebut digunakan dengan alasan dapat merangsang kemampuan sensori otak anaknya yang merupakan individu autis. Delphie, 2009 dalam Berntein & Tiegerman, 2003 menyatakan individu autis seringkali mengalami kesulitan dalam pembentukan konsep-konsep baru dan juga pada saat berupaya untuk memahami sebuah informasi, sehingga diperlukan rangsangan terus-menerus dengan konsep yang sama.

Kosakata anggota tubuh yang dapat dikuasai adalah *ear, eye, hair, nose, mouth, hand, foot*. Sedangkan untuk aktivitas, responden 1 mampu melafalkan dan merespon sebanyak 4 kosakata. Hal ini terjadi karena tidak banyak aktivitas yang responden 1 lakukan, hanya *sleep, eat, drink, play*. Ibu memang membatasi ruang gerak anaknya dengan alasan anak mudah sakit apabila terlalu banyak beraktivitas.

Responden 2 dapat melafalkan dan merespon 5 kosakata anggota tubuh, yaitu mata-*eye*, telinga-*ear*, hidung-*nose*, tangan-*hand* dan kaki-*leg* dan 5 kosakata aktivitas sehari-hari, seperti makan-*eat*, berdoa-*pray*, jalan-*walk*, menyanyi-*sing*, menari-*dance* meskipun pelafalannya tidak seagung individu normal. Hasil ini tidak jauh beda dengan responden 3, yang mampu melafalkan dan merespon masing-masing 3 untuk kosakata anggota tubuh dan aktivitas, yaitu mata-*eye*, telinga-*ear*, hidung-*nose* dan makan-*eat*, berdoa-*pray*, jalan-*walk*.

Mereka cenderung bisa mengucapkan kosakata yang memiliki bunyi 2-3 huruf. Hal ini terjadi karena adanya gangguan bagian otak pada individu autisme, sehingga individu autisme sulit merespon terhadap informasi sensoris yang mereka terima, seperti suara-suara. Seperti yang diungkapkan oleh Lombardo dan Cuesta dalam BBC,(2009) pada individu normal bagian dari otak yang disebut dengan *ventrodial pre-frontal cortex* (vMPFC) aktif bekerja disaat berpikir, tetapi pada individu autisme tidak aktif bekerja. Akibatnya otak individu autisme harus bekerja keras dalam memproses informasi dan mengeluarkan output. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak maksimal dalam berbahasa dan komunikasi. Pada dasarnya prinsip komunikasi merupakan proses individu bertukar informasi dan menyampaikan pikirannya, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan pesan dan penerima mendekodekan pesan/memahami pesan. (Bernstein & Tiegerman, 2003). Proses komunikasi terjadi melalui bahasa (Jordan & Powell, 2002). Bentuk bahasa dapat berupa isyarat/gestur, tulisan, gambar, simbol atau wicara.

Anak autisme memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi anak autisme dalam menggunakan bahasa menyangkut dua aspek yakni aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresive language* (bahasa ekspresif) (Alloy dkk, 2005, hal : 426 dalam Jordan & Powell, 2002). Dardjowidjojo (2005: 225 dalam Sussman, 1999) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa (*language acquisition*), yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu (*native language*). Proses penguasaan bahasa yang oleh anak dilakukan secara natural. Proses penguasaan bahasa dilakukan dengan cara anak belajar bahasa yang digunakan oleh orang dewasa dalam masa memperoleh bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu tergantung lingkungan anak. Penguasaan bahasa secara tidak disadari atau informal diperoleh dengan cara menggunakan bahasa itu dalam berkomunikasi. Konsep ini lah yang dimanfaatkan oleh ketiga orangtua responden.

Gambar bersuara atau *Talking Photo* adalah salah satu penerapan media interaktif. Orangtua dapat menggabungkan narasi atau cerita bergambar dengan suara orangtua sendiri dan dapat disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada saat itu, serta dapat dirubah dan

dihapus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu autis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian bersama, yaitu perilaku komunikasi terarah mengenai objek dan berusaha agar orang lain berkomentar, tertawa, tersenyum, menunjukkan perhatian, atau memberi label. Aarons dan Gittents, 1992, Lovaas, 1981, Nakita, 2002, Jordan & Powell, 2002, Berntein & Tiegerman, 2003, menyatakan bahwa individu autis hanya fokus terhadap hal-hal tertentu, sehingga mereka seolah-olah memiliki dunia mereka sendiri. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh peneliti dengan memakai gambar yang dilengkapi suara yang mereka sukai sehingga individu autis tetap fokus, pada akhirnya proses pembelajaran berprogres baik.

5. SIMPULAN

Selama dua bulan pemaparan intensif, Responden pertama bisa melafalkan dan merespon 7 kosakata anggota tubuh dan 4 kosakata aktifitas sehari-hari; responden 2 dapat melafalkan 5 kosakata anggota tubuh dan 5 kosakata aktivitas sehari-hari sedangkan responden 3 dapat melafalkan 3 kosakata anggota tubuh dan 3 kosakata aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan intensitas pengulangan kata tersebut, baik itu di rumah atau diluar rumah serta pemamparan media yang biasa mereka tonton. Memori mereka menyerap dan menyimpannya, sehingga mereka dapat merespon berdasarkan bunyi kata yang telah merekakenal sebelumnya.

Pemerolehan kosakata Bahasa Inggris bagi individu autis bisa meningkat dan mengalami progress jika selalu dilatih setiap hari. Individu normal saja butuh waktu untuk mengucapkan dan merespon apalagi individu autis itu sendiri, selain itu ketekunan orangtua dan sinergi antara praktisi pendidikan yaitu guru atau caregiver menjadi indikator kemajuan progress individu autis serta lingkungan tempat individu tersebut berada.

Persembahan

Artikel ini ditulis sebagai kontribusi dan penghargaan dari penulis untuk Ristidikti atas bantuan dana penelitian.

6. REFERENSI

Alwasilah, A.C., *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Jaya. 2003.

Berntein, D.K dan Tiegerman, E., *The Nature of Language dan Its Disorders, Language and Communication in Children*. 2003.

Budhiman, M., *Autisme Dipandang dari Sudut Medis*. Jakarta : POMDA Fpsi Universitas Indonesia. 2001.

Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2004.

- Hogan, B.N., *Autism Treatment Center of America, The Son-Rise Program*. USA : The Option Institute & Fellowship. 2001.
- Jordan, R. dan Powell, S., *Autism with Severe Learning Difficulties*. England : A Condor Book Son Venir Press. 2002.
- Jordan, R. dan Powell, S., *Understanding and Teaching Children with Autism*. England : John Wiley and Sons Ltd, Beffin Lane. 2002.
- Kemdikbud., *Statistik Persekolahan PLB*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Setjen, Kemdikbud, 2016
- Kvale, S., *Interviews An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London : SAGE Publications, International and Professional Publisher. 1996.
- Leaf, R. and McEachin, J., *A Work in Progrees Behavior Management Strategies and A Curriculum for Intensive Behavioral Treatment of Autism*. New York : DRL Books LLC. 1994.
- Lovaas, O.I., *Teaching Developmentally Disabled Children, The Me Book*. United State of America : Pro-ED. 1981.
- Maurice, C., *Behavioral Intervention for Children with Autism A manual for Parent's Young and Professionals*. Texas : Austin. 1996.
- Nakita., *Menangani Anak Autis*. Jakarta. 2002.
- Paul, R.. Interventions to improve communicationin autism. *Child Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 17, (2008), 835–856. DOI: 10.1016/j.chc.2008.06.011.
- Rescorla, L. (1989). The language development survey: a screening tool for delayed language in toddlers. *Journal of Speech and Hearing Disorders*, 54, (1989), 587-599. Diperoleh dari news.brynmawr. edu/files/2012.
- Sussman, S., *More Than Words, Helping Parent Promote Communication and Sosial Skills In Children with Sutism Spectrum Disorder*, The Hanen Centre, Toronto, Ontario, Canada. 1999.
- Tanjung, N.I. & Siregar, E., *Kiat Meningkatkan Spontanitas Penyandang Autisme dalam Berkomunikasi, Cara Berkomunikasi Melalui Pertukaran Gambar (PECS), Impleeintasi 108*. 2000.
- Wikipedia., *Autisme*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>. 2019.
- Wikipedia., *Bahasa Inggris*. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Ingggris. 2019.